

BAB III

Gambaran Umum Program Penanganan Anak ADD

A. Madrasah Ibtida'iyah Walisongo

1) Sejarah Perkembangan MI Walisongo

MI Walisongo adalah sekolah dasar umum yang berdasarkan keagamaan. didirikan oleh Yayasan *Al Khairat* pada tahun 1985. Sekolah ini didirikan diatas tanah seluas 267 m². Sekolah ini terletak di Jl. Stasiun No. 20 Jerakah Kecamatan tugu Kota Semarang. Jumlah guru ada 8 orang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru agama, dan 1 guru penjaskes. Ruang kelasnya ada 6. Tiap ruang kelas di gunakan untuk sekitar \pm 15 siswa. Tiap tingkatan kelasnya hanya berjumlah 1 kelas saja. 4 ruangan selain ruang kelas ialah ruang tambahan yang terdiri dari perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer.

2) Visi dan Misi MI Walisongo

Pendidikan di usia dini adalah pendidikan yang menjadi dasar atau fondasi anak untuk melanjutkan pada tahap perkembangan selanjutnya. Pendidikan agama wajib hukumnya diberikan sedini mungkin. Pada tahap usia dini ini anak diberikan pendidikan agama yang bentuknya sederhana. MI Walisongo berusaha memberikan pendidikan formal umum secara dasar serta pendidikan agama (agama Islam). MI Walisongo adalah sekolah dasar umum yang berbasis keagamaan. Siswa siswinya memakai pakaian muslimah ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Dengan memberikan materi agama yang lebih banyak dari pada sekolah umum yang tidak berbasis agama, MI Walisongo mewujudkan visinya.

B. Anak ADD di MI Walisongo

Menurut kriteria *assessment* oleh program penanganan anak ADD/gangguan pemusatan perhatian ini anak-anak yang tergolong ke dalam anak-anak yang terkena ADD, yaitu: tidak adanya perhatian ketika guru mengajarkan, fisik dan mental terdapat kekurangan, emosional tidak stabil, dan buruknya personal integratif. Melihat faktor-faktor penyebab ADD, ciri-ciri yang ada di Bab II, serta pedoman *assessment* dari program penanganan ADD juga didukung keterangan hasil tes IQ, keterangan wali kelas tentang keadaan siswa siswinya ditemukan anak-anak yang tergolong kedalam anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Kesulitannya untuk memfokuskan diri pada kegiatan belajar mengajar (memperhatikan penjelasan guru kelas) mengakibatkan hasil akademik yang tidak baik. Berikut adalah keterangan hasil tes IQ yang dilakukan oleh Mahasiswa LV sebelum dilakukan program penanganan untuk anak-anak ADD di MI Walisongo.

Data hasil tes IQ ditemukan :

1. Rachma Oktavia (Tata). Umur 6 tahun. Tata siswi yang duduk di bangku kelas 1 MI. Pada saat dilakukan tes IQ menggunakan CPM mendapat skor 10. Yang dalam keterangan termasuk ke dalam anak yang memiliki IQ rendah.
2. Isna Wahyu Prasetyo (Isna). Umur 8 tahun siswi kelas 2 MI. Pada saat dilakukan tes IQ menggunakan CPM hasilnya mendapat skor 10 termasuk ke dalam anak yang memiliki IQ yang rendah.
3. Siwi Wahyu Ramadhan (Siwi). Umur 8 tahun. Siwi duduk di bangku kelas 3 MI. Siwi pada saat dilakukan tes IQ menggunakan SPM mendapat skor 50 dan CEVIT hasilnya mendapat skor 100 , yang tergolong anak yang memiliki IQ rendah.
4. M. Iqbal Husain Waliulu (Iqbal). Umur 7 tahun. Iqbal duduk di bangku kelas 3 MI. Pada saat dilakukan tes IQ menggunakan SPM hasilnya mendapat skor 25 tergolong anak memiliki IQ agak rendah ,

dan menggunakan CFIT skornya 81. Termasuk ke dalam anak yang memiliki IQ agak rendah.

5. Muhammad Ulinnuha (Ulin). Umur 9 tahun. Ulin duduk di bangku kelas 3 MI. Pada saat dilakukan tes IQ menggunakan SPM hasilnya mendapat skor 10 yang termasuk ke dalam anak yang memiliki IQ rendah. Dan menggunakan CFIT hasilnya mendapat skor 67 termasuk ke anak yang memiliki IQ yang rendah sekali.
6. Muchamad Nor Wahyu (Wahyu). Umur 8 tahun. Wahyu duduk di bangku kelas IV MI. Pada saat dilakukan tes IQ menggunakan SPM hasilnya 50 termasuk ke dalam anak dengan IQ sedang. Dan menggunakan CFIT hasilnya mendapat skor 89 masuk ke dalam kategori anak dengan IQ rendah.
7. Wahyu Ardiandyah (Ardi). Umur 12 tahun. Ardi duduk di bangku kelas 5 MI. Pada saat dilakukan tes IQ dengan SPM hasilnya mendapat skor 5 yang artinya termasuk anak yang memiliki IQ rendah. Dan pada tes IQ menggunakan CFIT tidak mendapatkan skor karena dia tidak mengikuti tes IQ menggunakan CEVIT.
8. M. Rizky Dafa Mahendra (Rizky). Umur 9 tahun. Rizky duduk di bangku kelas 5 MI. Pada saat dilakukan tes IQ dengan SPM mendapat skor 25 yang artinya termasuk ke dalam anak yang memiliki IQ yang agak rendah. Dengan CFIT hasilnya mendapat skor 87 artinya anak memiliki IQ agak rendah.

Selain keterangan hasil tes IQ juga rekomendasi dari kepala sekolah yang mendapat keluhan dari guru kelas tentang motivasi belajar siswa dan sikap kurang memperhatikan dalam belajar serta hasil belajar siswa yang hasilnya rendah di bandingkan anak-anak lainnya, didapatkan anak-anak yang akan diikutkan terapi penanganan untuk anak ADD¹. Kelas satu ditemukan satu orang anak yang masuk dalam golongan anak yang terkena ADD, kelas dua ditemukan

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 21 Januari 2013

satu anak. Kelas tiga ditemukan tiga anak, kelas empat ditemukan satu anak, kelas lima ditemukan dua anak, dan kelas enam tidak ada. Anak-anak tersebut berdasarkan ciri-ciri anak ADD termasuk dalam golongan anak yang mengalami *attention deficit disorder*.

C. Program Penanganan

1) Tujuan Program

Tujuan dari program penanganan ADD yang diadakan oleh pihak Jurusan Tasawuf Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yaitu Membantu ABK (anak berkebutuhan khusus) yang dispesifikan pada gangguan pemusatan perhatian/konsentrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan sosial melalui pemberdayaan *peer group* (teman sebaya) *counseling/psychotherapy* dan *edu sufism* (pendidikan sufisme). Dengan menggunakan 6 metode terapi ingin memodifikasi perilaku anak pada aspek fisik, mental, emosional, dan personal integratifnya. Bentuk kegiatan dari program yaitu, program ini akan diselenggarakan dalam 12 kali pertemuan dengan durasi tatap muka 2 x 45 menit. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya adalah: play terapi, yoga, meditasi Dzikir, hipnoterapi/*self hypnosis*, psikodrama, terapi menggambar.

2) Pelaksanaan

Program pendampingan anak ADD dilaksanakan di MI Walisongo. Waktunya adalah pukul 10.00 setelah anak-anak pulang sekolah. Subyek yang dijadikan sasaran terapi ada 8 orang anak. Terapi dilakukan di dalam kelas masing-masing, dari kelas 2 hingga kelas 6. Ada beberapa media yang digunakan, yaitu: speaker untuk memutar lagu atau instrumen yang digunakan pada terapi yoga dan meditasi, kemudian boneka jari tangan untuk terapi psiko drama, kertas buku gambar A4 untuk terapi menggambar, serta air, bola, *puzzle* untuk terapi bermain. Pelaksanaan program dilakukan 12 x pertemuan. Dari 12 x pertemuan tersebut berisi materi yang mencakup 6 terapi yang telah dirancang dalam program. Setiap kali pertemuan ada 1 terapis yang bertugas memberikan terapi dan 1 terapis pendamping, yang bertugas untuk mengamati perilaku anak

secara keseluruhan selama berjalannya proses terapi. Dari kelas 2 hingga kelas enam ada 10 orang terapis. 5 terapis untuk memberi materi yoga, meditasi, psiko drama dan *self hypnosis*, 5 lainnya sebagai terapis pendamping yang sekaligus terapi menggambar. Saat terapi menggambar, 1 kelas masing-masing hanya ada 1 orang terapis. Pada pelaksanaannya menurut salah beberapa terapis ada yang frekuensinya lebih banyak pada salah satu terapi. Pelaksanaan terapi tidak proporsional dikarenakan ada hari yang tidak diadakan terapi karena sekolah libur mengikuti libur nasional. Standar yang direncanakan pada program penanganan dari pihak Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo oleh Mahasiswa adalah 12 x pertemuan. Dalam 12 x pertemuan tersebut terdapat 2x pertemuan untuk setiap terapinya. Akan tetapi pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan susunan program. Menurut terapis yoga, anak-anak tidak nyaman dengan waktu yang digunakan pada saat terapi, karena anak sudah lelah dengan KMB (kegiatan belajar mengajar) sebelum terapi². Anak – anak sebagian besar mampu untuk mengikuti jalannya terapi. Akan tetapi ada juga terdapat beberapa kendala yaitu ada anak yang tidak bersedia mengikuti terapi, bahkan mempengaruhi teman-temannya untuk tidak fokus terhadap terapi yang dilakukan.

Daftar nama terapis berserta tugasnya:

Nama	Mahasiswa TP angkatan	Materi
Muhammad sa'dullah	2009	Yoga
Mira Ayu	2010	Play Therapy
Anwar	2010	Meditasi
Siti afriyanti	2010	Self Hypnosis
Fifi	2010	Psiko Drama
Putri citra	2009	Terapis Pendamping
Sulastris	2009	Terapis Pendamping
Puliyanto	2010	Terapis Pendamping

²Wawancara dengan terapis yoga pada tanggal 1 April 2013.

Yusuf Fadhil	2010	Terapis Pendamping
Furista Novalia	2010	Terapis Pendamping

Jadwal Pelaksanaan Terapi

Minggu Ke	Kelas				
	2	3	4	5	6
1	Self hypnosis	Yoga	Meditasi	Play Therapy	Psiko Drama
2	Yoga	Meditasi	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar
3	Menggambar	Self hypnosis	Yoga	Meditasi	Play Therapy
4	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis	Yoga	Meditasi
5	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis	Yoga
6	Meditasi	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis
7	Yoga	Meditasi	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar
8	Self hypnosis	Yoga	Yoga	Play Therapy	Psiko Drama
9	Menggambar	Self hypnosis	Menggambar	Meditasi	Play Therapy
10	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis	Yoga	Meditasi

11	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis	Yoga
12	Meditasi	Play Therapy	Psiko Drama	Menggambar	Self hypnosis

Pelaksanaan dari beberapa terapi adalah sebagai berikut:

a. Yoga

Terapis memberikan terapi terhadap anak-anak yang mengalami *attention deficit disorder (ADD)* atau gangguan pemusatan perhatian memberikan yoga yang dikemas untuk anak-anak agar mudah dalam pelaksanaan instruksi. Bentuknya adalah gerakan-gerakan ringan seperti gerakan dalam senam. Yoga ini diberikan dari siswa kelas 2 sampai kelas 5. Gerakannya berupa gerakan ringan kepala tengok kiri dan tengok kanan. Gerakan patahkan kepala dari kiri ke kanan, kemudian atas bawah. Setelah kepala kemudian gerakan yoga tangan dan kemudian kaki. Semua dilakukan perlahan sesuai tempo yang dilakukan pada yoga dewasa, akan tetapi durasi waktu tidak sebanyak yang dilakukan yoga untuk dewasa. Respons anak secara klasikal yaitu ada kelas yang memang mudah untuk dibawa mengikuti terapi yang diberikan ada yang tidak. Menurut terapis yoga sendiri situasi yang tidak kondusif karena dilaksanakan pada waktu pulang sekolah. Dengan kondisi badan yang lelah pada diri anak-anak sendiri setiap kali terapis memasuki ruang kelas perlu “dipancing” agar anak-anak dapat tenang dan tidak berfikir untuk segera pulang. Walaupun terkadang ada beberapa anak yang lari dan tidak mau mengikuti terapi. Terapi penanganan untuk anak *attention deficit disorder (ADD)* ini dilakukan 16x tatap muka. Setiap satu Minggu sekali bergantian jadwalnya di tiap-tiap kelas. Respons secara individual yang menjadi target terapi (anak ADD) terpengaruh oleh situasi teman sekelas yang lain. Jika temannya mengajak

untuk tidak menghiraukan terapi maka banyak terpengaruhnya. Kelas 2 hingga kelas 6 rata mendapatkan dua kali pertemuan untuk terapi yoga. Jadi tidak ada perbedaan frekuensi untuk terapi yoga. Suka duka terapis yoga sendiri sukanya ialah jika anak-anak mau mengikuti terapi dengan baik dan teratur, akan tetapi seringnya anak mau mengikuti akan tetapi tidak serius, itu yang menjadi duka terapis³. Menurut keterangan beberapa terapis pendamping yoga kurang disukai oleh anak-anak. Anak mengatakan bahwa bosan dengan senam⁴.

b. Meditasi

Terapis meditasi memberikan meditasi ringan untuk anak. Terapis mengajak anak-anak duduk melingkar, mengajak anak-anak diam dan mendengarkan alunan musik meditasi ringan yang berupa instrumen-instrumen ringan musik serta mendengarkan instruksi-instruksi yang diberikan terapis. Terapis mengajak anak-anak untuk tenang, menikmati alunan musik dan memberi kata-kata yang membuat anak menjadi terharu. Kata-kata yang diucapkan oleh terapis seperti: “tenang, lupakan semua masalah, sadarkah betapa orang tua kalian menyayangi kalian, bekerja siang dan malam untuk membiayai sekolah, ayah mencari uang untuk memberi makan anak-anak dan ibu, dan ibu yang selalu berdo’a untuk kebahagiaan anak”. Kata-kata tersebut kurang lebih yang dikatakan terapis kepada anak-anak ketika memberi terapi. Pada terapi meditasi terapi diberikan pada anak kelas 2 sampai kelas 6. Durasi waktunya adalah satu setengah jam. Menurut terapis meditasi kelas yang kurang merespon positif (menerima) adalah anak kelas 3. Anak kelas 3 ini sulit untuk mengikuti instruksi yang diberikan. Akan tetapi ada satu kelas yang menurut pembagian jadwal belum pernah diberikan terapi meditasi (kelas 2). Untuk terapi meditasi ini kelas 2 kosong dalam terapi meditasi, kelas 3 mendapatkan satu kali terapi meditasi. Kelas 5 mendapatkan 2 kali terapi meditasi, dan kelas 6 mendapatkan 2 kali terapi

³ Wawancara dengan terapis yoga, 1 April 2013

⁴ Wawancara dengan terapis pendamping, 5 April 2013

meditasi. Suka dan duka terapis ialah suka karena anak mudah dibawa untuk tenang mengikuti alunan musik yang diberikan terapis dan dukanya saat terapis memberi instruksi pada salah satu kelas⁵.

c. Terapi Menggambar

Terapis menggambar ini dilakukan oleh 5 orang terapis yang bertugas juga untuk pendamping terapis–terapis yang lain dalam melakukan terapi. Dalam terapi menggambar ini, terapis memberi kertas gambar kosong kemudian memberikan instruksi untuk menggambar dengan tema suka dan tidak suka. Tema suka dan tidak suka ini dimaksudkan mencari tahu apakah ada unsur psikologis terhadap gangguan pemusatan perhatian yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Ada beberapa anak yang mengindikasikan memiliki tekanan dalam kehidupan di lingkungannya. Menurut setiap terapis pendamping yang berbeda pada tiap kelas, rata-rata mengatakan menggambar seperti mata pelajaran kesenian yang materinya menggambar. Para terapis mengatakan anak-anak tidak begitu tertarik jika disuruh menggambar. Rata-rata anak mengatakan menggambar sudah sering, menggambar sulit, dan tidak bisa. Durasi waktu yang diberikan satu jam. Dalam terapi ini semua anak dari kelas 2 hingga kelas 6 mendapatkan terapi menggambar. Karena terapis yang mengisi jam terapi menggambar adalah terapis pendamping kelas.

d. Psiko Drama

Terapis Psikodrama mengajak anak untuk bermain peran. Dengan media perantara psikodrama menggunakan boneka jari. Boneka jari berbentuk hewan. Anak lebih tertarik dalam terapi ini. Mereka diberi instruksi untuk memerankan keluarganya, teman–temannya. Sebagian anak mampu, akan tetapi ada beberapa anak yang tidak mau melaksanakan, serta ada yang tidak mampu. Terapi ini berdurasi waktu satu jam. Anak–anak kelas dari kelas 2

⁵ Wawancara dengan terapis Meditasi, 1 April 2013

sampai kelas 6 antusias mengikuti terapi psiko drama. Terapi ini bagi anak-anak lebih menarik bagi mereka dari pada terapi yang lain. Pada subyek tata anak kelas 2 dia mampu bermain psiko drama dengan baik. Kelas 3 subyek yang seluruh siswa yang diamati hanya anak-anak perempuan saja, anak laki-lakinya tidak mampu untuk diajak bermain peran. Ketika anak-anak perempuan sedang bermain peran, anak laki-laki ada yang diam-diam pulang, ada yang tinggal di dalam kelas akan tetapi hanya diam dan melihat. Anak kelas 4 subyek 3 orang, yaitu Siwi, Ulin, Iqbal. Siwi dan Ulin mampu untuk memainkan peran-peran. Mereka menganggap seperti diajak bermain. Kedua anak tersebut dapat melakukan psiko drama, sedangkan Iqbal hanya diam, dia tidak peduli dengan instruksi-instruksi terapis psiko drama. Untuk kelas 5 subyek Muhammad Nur Wahyu juga tidak ada masalah. Pada kelas 6, subyek Rizky Daffa dan Ardi tidak dapat bermain peran dengan baik. Rizky hanya mengatakan tidak bisa dan tidak mau. Dari ekspresinya ingin mencoba, terkadang mengatakan iya terhadap terapis, terkadang tidak. Seolah-olah takut juga terlihat seperti tidak yakin untuk melakukan. Akan tetapi terapis membujuk perlahan. Rizky diberi pertanyaan kenapa tidak mau menceritakan orang tuanya? oleh terapis dan menjawab Rizky sayang ayah dan mulai seperti gagap, eh tidak ayah jahat. Dari keterangan terapis yang tadinya Rizky anak yang selalu terlihat bingung, dan selalu seperti ketakutan sedikit tenang⁶. Permainan psiko drama ini berfungsi sebagai katarsis. Adakah konflik antara anak-anak dan keluarganya atau dengan teman-temannya.

e. Terapi bermain (*play therapy*)

Terapis mengajak anak bermain pesan berantai, senam otak, terapi bermain melatih konsentrasi bola panas dan bola dingin. Di sini terapis menyebut permainannya bola panas dan bola dingin sebagai instruksinya. Instruksi bola panas berarti dalam permainan lempar bola ini anak harus

⁶ Wawancara dengan terapis psiko drama pada tanggal 2 April 2013

menangkap secara cepat dan melemparkan bola kepada anak lainnya dengan cepat juga. Kemudian dalam instruksi bola dingin anak harus menangkap dengan pelan–pelan dan dirasakan dalam memegang bola tersebut. Permainan bola panas dan dingin ini mengharuskan anak untuk tetap fokus. Dengan membiasakan berfikir dan melakukan suatu hal anak diharapkan mampu merubah sikapnya terutama berkonsentrasi terhadap kegiatan dalam belajarnya. Bermain puzzle yang tujuannya mengajak anak untuk mempertahankan perhatian terhadap sesuatu. Mencocokkan sesuai dengan apa yang menjadi susunan–susunan dalam puzzle tersebut. Kemudian bermain konsentrasi panas dingin. Di sini terapis menggunakan air panas dan dingin untuk melatih anak konsentrasi dengan menyebutkan rasa panas atau dingin air yang ditempelkan di tangannya. Waktu terapi ini satu setengah jam. Untuk terapi bermain ini anak kelas 2 mendapatkan 2 kali pertemuan untuk terapi, kelas 3 tidak mendapatkan terapi bermain, kelas 4 mendapatkan 1 kali terapi, kelas 5 tidak mendapatkan terapi dan kelas 6 mendapatkan 2 kali pertemuan untuk terapi bermain⁷.

f. Hipnosis diri (*Self hypnosis*)/ hipnoterapi

Terapis *self hypnosis* memberikan kata–kata berupa motivasi sebelum diberi kata-kata motivasi, awalnya anak–anak diajak untuk *dzikir*. *Dzikir* seperti *asmaul husna* dan kalimat–kalimat *toyyibah*(*subhanallah, walhamdulillah, laa ilaaha illallah, allah akbar*). Kemudian setelah siswa siswi dibimbing untuk berdzikir, kemudian terapis mengajak siswa siswi untuk merenung dan memberikan motivasi–motivasi. Isi dari kata-kata motivasi ialah bahwa saya belajar saya rajin. Saya anak sholeh saya harus rajin belajar. Allah menyukai anak-anak yang rajin belajar.⁸ Di sini anak diajak untuk berintrospeksi dan memperkuat semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Durasi waktunya adalah satu setengah jam. Kelas 2 untuk *self hypnosis* tidak mendapatkan terapi *self*

⁷ Wawancara dengan terapis terapi bermain pada tanggal 12 April 2013

⁸ Wawancara dengan terapis self hypnosis, 3 Maret 2013

hypnosis. Kelas 2 hingga kelas 5 mendapatkan 2 kali pertemuan untuk terapi *self hypnosis*⁹.

3) Hasil dari Pelaksanaan

Setelah terapi dilaksanakan didapatkan dua hasil yang informasinya didapatkan dari guru kelas yang diwakili oleh Kepala Sekolah dan dari terapis pendamping yang bertugas mencatat jalannya proses terapi dan mengamati anak ADD sebelum dan sesudah terapi (terapi selesai).

a. *Assessment* Guru Kelas/Kepala Sekolah

Assessment dari guru tentang pengaruh terapi pada anak ADD memiliki pengaruh cukup baik. Sebagian anak-anak sesudah terapi lebih rajin dalam belajar. Anak-anak yang sebelumnya menganggap belajar hanya ketika ada PR (pekerjaan rumah), setelah dilakukan terapi bertambah mau belajar walaupun sebentar hanya membaca buku. Kemudian setelah itu anak-anak lebih memperhatikan guru kelas ketika guru sedang menerangkan¹⁰. Dari hasil belajar yang diberikan juga oleh Kepala Sekolah, Kepala Sekolah melaporkan juga karena adanya peningkatan motivasi dari siswa yang terencana ADD, hasil nilai hasil belajarnya lumayan berubah lebih baik¹¹.

b. *Assessment* Terapis

Sebuah program tentunya memiliki maksud dan tujuan diadakannya. Sama halnya dengan program penanganan terhadap anak ADD juga memiliki tujuan. Setelah program dilaksanakan akan terlihat apakah terwujud dari tujuan diadakan. Program penanganan ADD memiliki tujuan agar anak dapat merubah pola pikirnya serta perilaku yang tadinya sulit memfokuskan diri pada kegiatan belajar mengajar menjadi berubah. Hasil yang didapat dari program penanganan anak ADD, subyek sebagian besar subyek dapat berubah yang tadinya sulit untuk memfokuskan dirinya pada

⁹ Wawancara dengan terapis self hypnosis, 3 Maret 2013

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 21 Januari 2013

¹¹ *Ibid*

proses belajar mengajar, menjadi lebih fokus didorong oleh tingginya motivasi untuk mau memperhatikan. Diantaranya yang mengalami perubahan adalah Tata siswi kelas 2, Siswi siswa kelas 4, Muhammad Nur wahyu siswa kelas 5 dan Rizki Dafa siswa kelas 6. Dari data yang didapatkan dari terapis pendamping yang melakukan pengamatan terhadap terapis materi terdapat beberapa aspek. Aspek-aspek yang dijadikan ukuran terhadap pengaruh terapi ialah aspek fisik, emosional, mental, dan personal integratif.

Kelas 2 subyek 1 orang yaitu Tata. Sebelum dilakukan terapi secara fisik ke lima panca indranya berfungsi normal dan setelah terapi dilakukan juga normal. Mentalnya sebelum dilakukan terapi tidak kuat mentalnya jika di ejek temannya. Setelah dilakukan terapi kepercayaan diri subyek tetap tidak muncul. Masih tidak kuat mental bila disinggung/diejek. Emosional dari subyek ini tentang rasa sayang biasa-biasa saja, sedih juga biasa saja, marah subyek pemarah dan memiliki kemarahan yang luar biasa. Setelah dilakukan terapi tetap saja tidak berubah. Personal integratifnya sebelum terapi dilakukan kurang dapat nyaman berdekatan dengan orang yang lebih tua. Saat terapi subyek terlihat awalnya takut, akan tetapi tidak lama menjadi biasa karena terapis tergolong masih muda dan dapat berinteraksi dengan anak-anak. Setelah dilakukan terapi anak sedikit menunjukkan perubahan. Subyek kurang dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Dari terapi subyek hanya menunjukkan perubahan motivasi belajar sedikit lebih tinggi dari sebelum dilakukan terapi¹².

Kelas 3 karena subyek yang menjadi sasaran program terapi yaitu Isna dipindahkan ke sekolah lain, akhirnya terapi untuk kelas 3 disini diberikan untuk satu kelas. Laporan dari terapis pendamping ialah sebagai berikut: Fisik. Beberapa murid tampak dengan gerakan motoriknya berlebihan, mereka terlihat seperti tidak ada pemusatan perhatian. Misalnya pada saat

¹² Laporan pribadi peneliti

guru memanggilnya, murid tidak menjawab malah mengabaikannya seolah-olah tidak mendengar perkataan gurunya. Mereka enggan memperhatikan apa yang di sampaikan oleh guru jika hal itu sesuatu yang tidak ia disenangi. Keadaan Emosi. Sebelum Emosi marah yang terlalu meledak-ledak, terlebih ada situasi yang membuatnya tidak nyaman. Kemarahan tersebut suka diekspresikannya melalui perkataan-perkataan yang dengan menuliskan kata-kata yang tidak senonoh di papan tulis, selain itu juga sulit diajak berkomunikasi dengan baik lantaran murid terlalu banyak melakukan aktifitas gerakan motorik. Murid juga kurang memiliki rasa kasih sayang, baik dengan sesama teman maupun keluarganya. Beberapa murid cenderung bersikap agresif terhadap murid lain. Keadaan Mental. Berdasarkan hasil pengamatan terapis pendamping, sebenarnya dalam hal intelektual mereka berada pada taraf yang cukup baik, ketika sang guru menjelaskan mereka mudah menerima dan memahami apa yang dijelaskan guru. Akan tetapi beberapa anak terlihat mengalami malah ketika pelajaran menggambar bebas, beberapa dari mereka ada yang tidak bisa menuangkan idenya dalam bentuk gambar, mereka menggambar hal-hal yang tidak karuan yang tidak bisa diceritakan dengan kata-kata, tidak ada kesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Ini mengindikasikan bahwa emosi siswa tersebut sepertinya tidak stabil. Personal Integratif. Hubungan personal yang kurang baik, beberapa murid bermasalah yang kami amati mereka kurang memiliki hubungan personal yang baik dengan temannya. Mereka cenderung untuk bertindak agresif, ingin menang sendiri, mengajak teman-temannya mengikuti apa yang dia lakukan, dan yang lebih parah lagi dia akan menyakiti temannya jika temannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan, kegiatan rutin yang dilakukan oleh Mahasiswa TP setiap hari sabtu di MI Walisongo belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik pada murid-murid. Akan

tetapi bukan berarti tidak ada perubahan sama sekali, pada saat murid-murid diajak meditasi beberapa menit dengan diiringi musik relaksasi, mereka disuruh memejamkan mata, sambil terapis memvisualisasikan apa yang menjadi kesukaan anak-anak, tenang, duduk dengan rapi. Kemudian setelah selesai meditasi kami menanyakan tentang apa yang mereka rasakan selama proses meditasi. Kebanyakan mereka menjawab merasa lebih segar dari sebelumnya. Menurut kami hal ini menunjukkan perubahan akan tetapi perubahan itu sifatnya tidak permanen¹³.

Kelas 4. Subyek yang menjadi sasaran terapi untuk kelas 4 ada 3 orang anak. Yaitu Iqbal, Ulin dan Siwi. Iqbal : Secara umum sebelum dan sesudah terapi indera berfungsi dengan cukup baik. Emosional. Emosinya biasa-biasa saja. Mental. Sebelum dan sesudah dilakukan terapi sama saja tidak ada perubahan. Perhatiannya dalam berbagai hal pun acuh dan tidak mau tahu. Personal Integritas. Tidak adanya hubungan yang baik dengan temannya antara sebelum dilakukan terapi dengan sesudahnya.

Ulin: Secara umum inderanya berfungsi cukup baik seperti anak normal pada umumnya. Akan tetapi tingkat konsentrasi dan perhatiannya tidak bisa fokus. Bahkan sangat sulit. Sebelum terapi jika diajak bicara terkesan menghindari dan menjawab sedikit saja pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi respon terhadap adanya terapi cukup baik. subyek ini mengikuti jalannya terapi dengan baik, hanya terkadang saja perhatiannya pecah karena teman lainnya yang tidak menghendaki adanya terapi. Emosional. Emosinya biasa-biasa saja asalkan tidak ada hal yang mengganggunya. Mentalnya sebelum diberikan terapi susah untuk berkonsentrasi dalam belajar. Setelah dilakukan terapi ada sedikit perubahan. Personal Integratif. Hubungannya dengan teman-temannya tidak baik. Sebelum dilakukan .

¹³ Sulastri, Laporan terapis pendamping kelas 3, Laporan kegiatan, 2012

Siwi: Secara umum, memiliki lima indera yang normal yang berfungsi. Sebelum dilakukan terapi Siwi untuk dilakukan pendekatan oleh terapis terkesan acuh. Malas untuk memperhatikan. Setelah dilakukan terapi sedikitnya ada perubahan. Perhatiannya sudah berubah dari acuh menjadi tidak acuh. Emosional. Emosi kemarahannya sering. Mental. Berani jika ada teman-temannya satu kelompok berani mengganggu teman-temannya. Namun, jika didekati secara individual subyek cenderung diam. Personal Integrasi. Hubungan dengan temannya kurang baik. hanya dengan teman-teman yang dia rasa cocok saja yang didekati. Setelah terapi sudah cukup ada perubahan. Mental dan Personal integratifnya ialah dengan teman-temannya menjadi lebih baik tidak begitu sering mengganggu teman-temannya¹⁴.

Kelas 5 subyek yang menjadi sasarannya ialah Muhammad Nur Wahyu. Fisik secara umum, dia memiliki lima indera yang berfungsi secara normal. Namun ketika diajak untuk melakukan gerakan-gerakan ringan seperti “Senam Yoga”, ia cenderung acuh tak acuh terhadap trainer. Kami pun mencoba menarik simpati kepadanya untuk mengikuti gerakan-gerakan tersebut. Akhirnya dia mengikuti gerakannya walaupun masih dalam keadaan yang tidak serius sehingga seringkali dia mengganggu temannya dan bahkan trainer yang bersangkutan. Keadaan emosional. Emosi yang dia miliki masih sangat labil. Terkadang dia merasa sangat antusias terhadap bimbingan yang kami lakukan, dan terkadang pula dia merasa bosan terhadap bimbingan tersebut. Pada saat bimbingan mengenai “Meditasi”, pada awalnya dia tidak menyukai terhadap apa yang diinstruksikan oleh trainer. Diam membuat kekacauan terhadap bimbingan tersebut dengan mengganggu dan mempengaruhi teman-temannya yang lain sehingga kondisi di kelas sempat tidak kondusif. Terapis pun memberikan instruksi bagi semua siswa yang tidak ingin mengikuti

¹⁴ Pulyanto, Laporan terapis pendamping kelas 4, Laporan kegiatan, 2012

kegiatan ini silahkan pulang. Akhirnya dia dan teman-temannya (laki-laki) pun meninggalkan kelas dan hanya para perempuan saja yang masih bertahan di sana. Namun beberapa waktu kemudian, dia kembali ke kelas sendirian dan mengikuti “Meditasi” bersama kami. Dia memiliki keinginan yang besar untuk berusaha memenuhi apa yang menjadi tuntutan, tetapi keinginan tersebut tidak mampu bertahan lama dan dia pun merasa bosan terhadap hal tersebut dan meninggalkannya.

Dengan memberikan motivasi/semangat dalam belajar kepadanya secara intens pasti akan berdampak pada prestasi yang akan diraihinya. Kondisi mental yang dia miliki saat kami melakukan bimbingan cukup baik. Dia memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik walaupun masih sangat sedikit. Hal ini terbukti pada saat bimbingan mengenai “Bermain Peran/Drama”. Dia mengajukan salah satu idenya untuk menjadi karakter yang dia inginkan walaupun karakter tersebut berlawanan dengan apa yang trainer inginkan. Berani mengutarakan pendapat/keinginan kepada orang lain merupakan suatu hal yang positif bagi perkembangannya. Tetapi karakter dia yang suka usil masih terlihat sehingga sering kali mengganggu teman-teman yang lainnya sehingga kegiatan tersebut menjadi tidak kondusif. Personal Integratif. Kemampuannya untuk mengintegrasikan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang kita sajikan cukup baik. Beberapa kali dia mampu menempatkan diri pada suatu kondisi yang diinginkan trainer. Namun pada kondisi-kondisi tertentu dia tidak mampu menempatkan dirinya. Dengan memberikannya motivasi dan kebebasan dalam bertindak (namun masih dalam kondisi yang diinginkan) secara terus-menerus dapat meningkatkan integritas diri dan mampu mencapai prestasi yang baik, terutama di dalam pelajaran sekolah. Dilihat secara umum subyek Muhammad Nur Wahyu ini ada perubahan setelah terapi ke arah yang lebih baik¹⁵.

¹⁵ M. Yusuf Fadhil, Laporan terapis pendamping kelas 5, Laporan kegiatan, 2012

Kelas 6 subyek yang menjadi sasaran terapi ada dua anak yaitu Ardi dan Rizqi. Ardi: secara umum tidak ada yang berbeda dengan anak-anak lain secara normalnya. Kesehatan juga tidak ada masalah. Dalam kegiatan terapi, mampu mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan terapis. Emosional. Emosinya sebelum dilakukan terapi menolak masukan dari orang lain. Setelah dilakukan terapi emosinya sedikitnya berubah walaupun prosentasenya sangat kecil. Mentalnya kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Mau memperhatikan jika ditegur oleh gurunya saja. Setelah dilakukan terapi tidak ada perubahan sama sekali. Personal Integrasinya cukup. Rizqi: secara umum seperti anak-anak lain. Emosional. Emosinya tidak stabil. Terkadang merasa santai terkadang merasa bingung dan tidak terkontrol. Sebelum dilakukan terapi dan sesudah sedikit ada perubahan. Mentalnya yang sebelumnya tidak mampu berkonsentrasi dan merasa tidak nyaman sedikitnya ada peningkatan konsentrasi. Personal Integrasinya cukup baik¹⁶.

Menurut keterangan Guru kelas siswa-siswi yang mengalami yang mengalami gangguan perhatian tersebut pada saat proses belajar mengajar sering tidak memperhatikan jika guru sedang memberikan penjelasan materi. Anak-anak tersebut dilihat seolah-olah memperhatikan, akan tetapi jika ditanya tidak faham dengan apa yang dijelaskan. Ada juga siswa yang berbicara sendiri padahal tidak ada teman yang mengajaknya berbicara. Ada siswa yang memang diduga mengalami persoalan psikologis, dan ada juga yang diduga mengalami permasalahan dalam lingkungan. Permasalahan dalam lingkungan kaitannya dengan perlakuan dari orang tua yang berlebih terhadap anak-anak tersebut. Dari hasil keterangan dari pihak guru kelas di dapatkan informasi bahwa setidaknya ada perubahan perilaku dari anak oleh penanganan yang diberikan. Sebagian besar terdapat perubahan perilaku yang mendukung kegiatan

¹⁶ Furizta Nova Lia, Laporan terapis pendamping kelas 6, Laporan kegiatan, 2012

belajarnya di kelas seperti lebih lama prosentase memperhatikan materi yang di sampaikan oleh guru kelas.

Penanganan anak ADD di MI Walisongo mendapat tanggapan yang positif dari pihak Kepala sekolah. Anak-anak yang diberikan terapi termotivasi untuk lebih giat belajar, walaupun ada sebagian yang memang tidak berubah. Diduga mungkin orang tua kurang tahu seperti apa program yang dijalankan di sekolah terhadap anak-anak. Sejauh ini terapi yang diberikan sudah cukup membawa perubahan yang baik, dan tinggal tergantung orang tua bagaimana melanjutkan untuk pemberian motivasi yang lebih kuat. Dilaporkan oleh kepala sekolah 10 orang subyek yang dijadikan sasaran pada penanganan tersebut, dua diantaranya tidak mengalami perubahan. subyek yang tidak mengalami perubahan ini mungkin dikarenakan beberapa faktor yang menghambat. Dari keterangan para terapis ada beberapa faktor yang menjadikan kendala pada pelaksanaan terapi. Dari segi waktu sendiri menurut terapis tidak tepat, karena anak sudah mulai lelah karena terapi berlangsung setelah kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai. Kemudian faktor pengaruh dari anak-anak lain yang tidak menjadi sasaran terapi juga besar pengaruhnya.

Menurut beberapa orang terapis, dua terapi kurang direspon anak. Terapi yang kurang direspon anak ialah terapi yoga dan menggambar. Terapi yoga dianggap anak hanya sekedar gerakan yang menyerupai senam dan sering mereka lakukan. Anak-anak mengatakan bosan terhadap terapi tersebut. Mereka mengatakan sudah sering ketika pelajaran olah raga dengan guru olah raga. Selain terapi yoga ada terapi menggambar yang menurut anak-anak malas untuk melakukannya. Anak-anak memandang menggambar sudah diajarkan oleh bapak/ibu guru. Ketika terapis memberikan instruksi juga kendalanya anak tidak faham, atau mengatakan sulit. Instruksi yang diberikan yaitu: anak disuruh menggambar apa yang disukai dan apa yang dibenci, kemudian diperintahkan untuk menggambar seseorang yang disukai dan seseorang

yang dibenci. Bagi anak-anak kelas 4,5, dan 6 mudah, akan tetapi anak kelas 2 dan 3 bagi mereka sulit. Anak kelas 2 dan 3 juga takut apabila gambarnya jelek atau jika tidak dapat menggambar maka akan mendapat nilai jelek dari gurunya. Sifat terapi yang dilihat bagi anak yang terkesan tidak menarik (yoga dan menggambar bebas) menjadi hambatan untuk rangkaian terapi yang dilakukan.